

Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Materi Akhlak di MTs/MA

Abdullah^{1*}, Norfita Sari², Meilin Uswatun Khasanah³, Hafifatun Natasya⁴, Ahmad Fadhil⁵, Muhammad Jahlan⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Palangka Raya
fitasarinorfitasari@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 4 No. 3 September 2026

Page: 899-913

Article History:

Received: 10-06-2026

Accepted: 05-07-2026

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pembelajaran Akidah Akhlak sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik di tingkat MTs/MA. Pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berfokus pada aspek keimanan dan keislaman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan sikap sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini mengulas bagaimana materi Akidah Akhlak, yang mencakup penanaman akhlak terpuji (mahmudah) dan penghindaran akhlak tercela (mazmumah), berkontribusi dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter Islami. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang diimplementasikan melalui keteladanan guru, pembiasaan nilai-nilai Islami, serta integrasi materi dengan praktik nyata terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Sebaliknya, akhlak tercela seperti sombong, hasad, riya', ghibah, hoaks, diskriminatif, judi, dan khamar memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap karakter dan kehidupan sosial peserta didik. Oleh karena itu, penguatan pembelajaran Akidah Akhlak secara konsisten dan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara moral.

Kata Kunci : Pembelajaran Akidah Akhlak; Pembentukan Karakter; Akhlak Terpuji; Akhlak Tercela; Peserta Didik MTs/MA

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental manusia yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas kehidupan individu serta menentukan kemajuan suatu bangsa. Selain berfungsi mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga berperan penting dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik (Abdullah, 2015; Abdullah & Sya'roni, 2026). Dalam konteks tersebut, penguatan pendidikan agama Islam menjadi suatu keniscayaan, mengingat arus modernisasi dan globalisasi yang didominasi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berpotensi menimbulkan berbagai persoalan kemanusiaan

apabila tidak diimbangi dengan nilai-nilai ilahiyah (Ridhahani, 2022). Perkembangan teknologi yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Namun, di balik berbagai kemajuan tersebut, bangsa Indonesia masih menghadapi tantangan serius berupa degradasi moral yang ditandai dengan menurunnya sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan rasa hormat terhadap sesama. Fenomena perundungan (*bullying*), kekerasan antarpelajar, penyalahgunaan media sosial, rendahnya etika komunikasi, serta berbagai bentuk perilaku menyimpang di kalangan remaja menunjukkan bahwa persoalan karakter masih menjadi isu yang mendesak. Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari kemampuannya dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik sesuai dengan nilai-nilai agama, sosial, dan budaya bangsa.

Pentingnya pendidikan karakter telah menjadi perhatian pemerintah melalui berbagai kebijakan nasional. (Undang-Undang RI No. 20, 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya, (Peraturan Presiden, 2017) tentang Penguatan Pendidikan Karakter menekankan pentingnya pengembangan nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Akidah Akhlak menekankan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) dengan tujuan membentuk pemahaman iman yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga terimplementasi dalam perilaku sehari-hari (Abdullah et al., 2026). Dalam konteks pendidikan Islam, implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah juga menempatkan pembentukan karakter sebagai salah satu tujuan utama pembelajaran. Oleh karena itu, madrasah memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan karakter melalui berbagai mata pelajaran, termasuk Akidah Akhlak.

Secara teoritis, pendidikan karakter merupakan proses sistematis yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral sehingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Menurut (Lickona, 2022), pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu moral *knowing* (pengetahuan tentang nilai moral), moral *feeling* (kesadaran dan penghayatan terhadap nilai moral), dan moral *action* (kemampuan mengimplementasikan nilai moral dalam tindakan nyata). Dalam perspektif Islam, konsep pendidikan karakter identik dengan pembinaan akhlak. Ningtias et al. (2024) menjelaskan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Konsep ini menunjukkan bahwa akhlak tidak sekadar berkaitan dengan pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi lebih pada pembentukan karakter yang terinternalisasi dalam diri seseorang sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, berbagai penelitian tentang pembentukan karakter religius menunjukkan bahwa keberhasilannya ditentukan oleh perencanaan yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam perangkat pembelajaran, pelaksanaan melalui pembiasaan keagamaan dan keteladanan guru, serta evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Arnita et al., 2026). Dengan demikian, pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan semata, tetapi juga

memerlukan proses pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai-nilai akhlak secara berkelanjutan. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah Akidah Akhlak, yang berfungsi memperkuat keimanan sekaligus membentuk perilaku peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. (Astuti, 2022) menemukan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak berhubungan positif dengan pembentukan karakter siswa di madrasah. (Sunardi, 2024) menjelaskan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai moral. (Harahap et al., 2022) menunjukkan bahwa penerapan akhlak terpuji di lingkungan sekolah mampu membentuk perilaku positif peserta didik. Penelitian (Amalia & Sunarko, 2025) juga menegaskan bahwa guru Akidah Akhlak berperan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji melalui proses pembelajaran dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu mendapat perhatian. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada peran guru, implementasi pembelajaran, atau penanaman nilai karakter tertentu, sedangkan kajian yang mengintegrasikan elemen akidah, akhlak mahmudah, akhlak mazmumah, adab, dan kisah keteladanan dalam kerangka penguatan pendidikan karakter masih relatif terbatas. Padahal, keempat elemen tersebut merupakan komponen utama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs/MA yang saling berkaitan dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis komprehensif mengenai penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak berbasis elemen akhlak yang mencakup akhlak terpuji, akhlak tercela, adab, dan keteladanan sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik di madrasah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peran pembelajaran Akidah Akhlak dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di MTs/MA; (2) mengidentifikasi kontribusi akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah terhadap pembentukan karakter peserta didik; dan (3) menjelaskan implementasi penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak berbasis elemen akhlak di lingkungan madrasah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam serta menjadi referensi praktis dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak yang berorientasi pada penguatan karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) melalui pendekatan *narrative literature review*. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur berupa buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran Akidah Akhlak dan pendidikan karakter. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar dan Garuda dengan menggunakan kata kunci pembelajaran Akidah Akhlak, pendidikan karakter, akhlak mahmudah, akhlak

mazmumah, dan madrasah. Literatur dipilih berdasarkan relevansi tema, kualitas sumber, serta keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi literatur, seleksi literatur, klasifikasi data, analisis isi (*content analysis*), dan sintesis temuan. Untuk menjaga keabsahan data digunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai teori, hasil penelitian, dan dokumen yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Akidah Akhlak sebagai Sarana Pembentukan Karakter

Akidah secara etimologis berasal dari bahasa Arab *aqada*-*ya'qidu*-*aqdan* yang bermakna ikatan, perjanjian, atau sesuatu yang kuat. Dalam terminologi Islam, akidah diartikan sebagai keyakinan dasar yang harus diyakini oleh setiap muslim berdasarkan ajaran Islam. Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri menjelaskan bahwa akidah merupakan kumpulan kebenaran yang dapat diterima oleh akal, indera, dan hati manusia, seperti keyakinan terhadap keberadaan Allah, kekuasaan-Nya, serta kewajiban menaati-Nya dan berakhlak mulia.

Sementara itu, akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berarti perilaku, perangai, atau tabiat. Akhlak adalah sifat yang telah melekat dalam diri seseorang sehingga memunculkan tindakan secara spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Jika tindakan yang muncul bersifat baik sesuai syariat dan akal, maka disebut akhlak mahmudah, sedangkan perilaku buruk disebut akhlak madzmumah. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa pertimbangan panjang. Pendapat ini juga diperkuat oleh Ibnu Maskawaih yang menyatakan bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang menghasilkan berbagai perbuatan secara otomatis. Oleh karena itu, suatu perbuatan dapat disebut akhlak apabila dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan dan dilakukan tanpa adanya paksaan.

Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam pendidikan Islam karena bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada penguatan keyakinan kepada Allah Swt. melalui pemahaman rukun iman, tetapi juga pada pembentukan karakter yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Melalui mata pelajaran Akidah Akhlak, peserta didik dibimbing untuk mengembangkan berbagai akhlak terpuji, seperti jujur, amanah, sabar, rendah hati, dan bertanggung jawab, serta menjauhi sifat-sifat tercela seperti sombong, dusta, dan perilaku menyimpang lainnya. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial secara konsisten. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran Akidah Akhlak perlu dirancang secara lebih mendalam dan bermakna melalui penerapan *deep learning*. Pendekatan ini mencakup tiga elemen utama, yaitu *mindful learning* (belajar dengan kesadaran penuh), *meaningful learning* (belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik), serta *joyful learning* (belajar yang menyenangkan dan memotivasi), sehingga nilai-nilai akidah dan akhlak dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan secara optimal (Wati et al., 2026).

Pembelajaran Akidah Akhlak juga bertujuan membentuk hubungan sosial yang baik berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti menghormati orang tua dan guru, menghargai teman, serta saling tolong-menolong sehingga peserta didik dapat menjadi pribadi yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar (Astuti, 2022).

Peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter peserta didik sangatlah penting karena agama dan moral merupakan nilai-nilai yang mendasar dalam kehidupan manusia. Guru Akidah Akhlak berperan sebagai pendidik yang bertugas untuk memberikan pemahaman dan pengajaran agama serta moral kepada peserta didik. Kemampuan guru dalam mengelola kelas, baik melalui tindakan preventif (aturan kelas, penguatan positif) maupun represif (teguran verbal, sanksi edukatif, pendekatan individual), sangat diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif (Iqbal et al., 2025). Guru Akidah Akhlak harus mampu memberikan pemahaman yang baik dan benar tentang agama dan moral kepada peserta didik. Selain itu, guru juga harus mampu mengembangkan kemampuan sosial dan emosional peserta didik agar mereka dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan sekitar. Strategi pembelajaran yang tepat juga sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Guru harus mampu merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang menarik dan interaktif, sehingga peserta didik lebih mudah memahami konsep agama dan moral. Selain itu, melibatkan orang tua dalam pembentukan karakter peserta didik juga sangatlah penting. Guru Akidah Akhlak dapat bekerja sama dengan orang tua dalam membangun komunikasi dan mengembangkan karakter peserta didik yang baik dan tangguh.

Pendidikan karakter dalam Islam adalah pendidikan akhlak. Dalam Islam tidak ada disiplin ilmu yang dapat terpisah dari etika-etika Islam dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi banyak muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. dalam Islam terdapat tiga nilai utama yaitu akhlak, keteladanan dan adab Akhlak menunjuk kepada tugas dan tanggungjawab selain syariat dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik sedangkan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai ini yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam. Pembentukan akhlak merupakan aspek fundamental dalam ajaran Islam. Bahkan, salah satu tujuan utama diutusnya Rasulullah SAW. adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia. Nilai-nilai akhlak dalam Islam tercermin secara utuh dalam kepribadian Rasulullah SAW. yang menjadi teladan terbaik bagi umat manusia. Al-Qur'an menegaskan bahwa pada diri Rasulullah terdapat *uswatun hasanah* (teladan yang baik), sebagaimana dinyatakan dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 (Sunardi, 2024). Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada peneladanan nilai-nilai luhur yang tercermin dalam kehidupan Rasulullah SAW dan para tokoh Islam lainnya. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, internalisasi nilai tersebut dapat dilakukan melalui materi kisah teladan yang mencakup kisah para nabi, sahabat, imam mazhab, dan ulama Nusantara. Berbagai kisah tersebut

mengandung nilai-nilai karakter penting, seperti kesabaran, kejujuran, keadilan, keteguhan iman, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta semangat menuntut ilmu, yang relevan untuk membentuk karakter peserta didik di era modern (Abdullah, Ellysa, et al., 2026).

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. (Astuti, 2022) menegaskan adanya hubungan positif antara pembelajaran Akidah Akhlak dan karakter siswa, sedangkan (Sunardi, 2024) menunjukkan pentingnya keteladanan guru dalam proses pembentukan karakter. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh keteladanan guru, budaya religius sekolah, serta pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara berkelanjutan.

B. Pengaruh Akhlak Terpuji terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Akhlak merupakan sifat yang harus ditanamkan dalam diri seorang manusia khususnya muslim. Akhlak juga dapat dikeluarkan dengan spontan tanpa adanya unsur paksaan sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. Hal ini memperlihatkan bahwa akhlak merupakan tujuan paling tinggi yang mesti dicapai oleh setiap muslim karena dengan memperbaiki akhlak maka tujuan menjadi seorang manusia yang mendekati nilai-nilai keislaman akan semakin terwujud (Harahap et al., 2022). Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak memberikan perhatian besar pada pengenalan dan internalisasi nilai-nilai akhlak terpuji (akhlak *mahmudah*) serta pemahaman terhadap perilaku tercela (akhlak *madzmumah*), beserta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam berbagai situasi kehidupan (Fadillah et al., 2026).

Secara etimologi akhlak berasal dari kata *khalaa* yang berarti mencipta, membuat, atau menjadikan dengan jamaknya *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, dan adat. Secara kebahasaan akhlak bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya. Akhlak terpuji atau akhlak *mahmudah* adalah setiap perilaku ataupun sifat yang baik yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Ta et al., 2021).

Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan menanamkan nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia dalam diri peserta didik sehingga terbentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak. Melalui PAI, peserta didik tidak hanya dibekali pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan sifat-sifat ketuhanan, standar moral yang tinggi, kepekaan hati nurani, serta kesadaran akan peran dan tanggung jawabnya sebagai manusia di hadapan Allah SWT dan dalam kehidupan bermasyarakat (Journal et al., 2024). Oleh karena itu, PAI memiliki peran strategis sebagai fondasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut, proses pembelajaran perlu dirancang secara aktif, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Penerapan metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan penugasan berbasis proyek dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, evaluatif, dan kreatif

sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam konteks kehidupan nyata (Abdullah, Saudah, et al., 2026). Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menanamkan pada diri siswa rasa kerohanian dan akhlak yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam memperkenalkan program Pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menanamkan sifat-sifat ketuhanan dalam diri siswa serta standar moral yang tinggi, penekanan pada pengembangan hati nurani, dan pemahaman yang kuat tentang tempat umat manusia dalam kosmos.

Nilai-nilai akhlak terpuji yang ditanamkan kepada peserta didik meliputi kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, empati, sopan santun, serta penghormatan kepada guru dan orang tua. Proses internalisasi nilai-nilai tersebut tidak hanya dilakukan secara eksplisit melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui berbagai strategi pembelajaran yang menyentuh aspek afektif peserta didik, seperti penguatan moral dalam kegiatan keagamaan, diskusi reflektif, pembiasaan perilaku positif, serta interaksi informal sebelum maupun sesudah pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru berupaya menciptakan suasana belajar yang dialogis, mendalam, dan bermakna sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Amalia & Sunarko, 2025). Upaya tersebut dapat diperkuat melalui integrasi keterampilan abad ke-21 (4C), yaitu komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas, yang diterapkan melalui diskusi kelompok, presentasi, analisis kasus, dan proyek kreatif. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berkontribusi pada pembentukan karakter, tetapi juga mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan modern (Abdullah, Rahmadani, et al., 2026).

Meskipun seluruh penelitian menunjukkan pengaruh positif akhlak mahmudah terhadap pembentukan karakter peserta didik, terdapat perbedaan dalam strategi implementasinya. (Astuti, 2022) menekankan aspek pembelajaran, sedangkan (Amalia & Sunarko, 2025) lebih menyoroti pembiasaan dan keteladanan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya sekolah, kompetensi guru, dan dukungan keluarga. Oleh karena itu, madrasah perlu mengintegrasikan pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan secara bersamaan agar nilai-nilai akhlak dapat terinternalisasi secara optimal.

C. Akhlak Tercela dan Dampaknya terhadap Karakter Peserta Didik

Akhlak mazmumah merupakan perilaku tercela yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak mulia dalam Islam. Perilaku ini meliputi sifat sombong, hasad, riya', ghibah, dusta, diskriminatif, judi, dan khamar yang dapat merusak hubungan manusia dengan Allah SWT maupun dengan sesama manusia. Dalam Islam, akhlak tercela dipandang sebagai penyakit hati yang harus dihindari karena dapat merusak kepribadian dan kehidupan sosial peserta didik.

Di lingkungan sekolah, akhlak tercela dapat memberikan dampak negatif terhadap pembentukan karakter siswa. Sikap sombong membuat peserta didik sulit

menerima nasihat dan kurang menghargai orang lain. Hasad dan riya' menumbuhkan rasa iri, persaingan tidak sehat, serta perilaku tidak ikhlas. Selain itu, ghibah, dusta, dan penyebaran hoaks dapat merusak hubungan sosial, menimbulkan konflik, dan menghilangkan rasa saling percaya antarsiswa.

Perilaku diskriminatif juga dapat menghambat toleransi dan persatuan di lingkungan sekolah. Sementara itu, perilaku judi dan khamar berpotensi merusak moral, menurunkan semangat belajar, serta memengaruhi masa depan peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membina siswa agar mampu menghindari akhlak tercela dan membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah (Muspian, 2025).

Di era digital, pembentukan karakter peserta didik menghadapi berbagai tantangan, seperti penyebaran hoaks, perundungan di media sosial, rendahnya etika komunikasi digital, serta pengaruh budaya yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Fenomena tersebut sejalan dengan kondisi degradasi moral yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak perlu memberikan penguatan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kontrol diri agar peserta didik mampu menghadapi berbagai tantangan perkembangan teknologi secara bijaksana.

D. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di MTs/MA

Mata pelajaran Akidah Akhlak mencakup empat elemen utama, yaitu akidah, akhlak, adab, dan kisah keteladanan yang saling terintegrasi dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Akidah berfungsi memperkuat keimanan dan keyakinan kepada Allah SWT, akhlak membimbing peserta didik untuk mengembangkan perilaku terpuji dan menjauhi perilaku tercela, sedangkan adab menekankan penerapan etika dan sopan santun dalam berbagai aspek kehidupan. Adapun kisah keteladanan menjadi sarana pedagogis yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui figur para nabi, rasul, sahabat, ulama, dan orang-orang saleh sebagai sumber ibrah dan inspirasi (Merdeka et al., 2026). Untuk mengoptimalkan internalisasi nilai-nilai tersebut, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang berlandaskan lima pilar cinta-cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta ilmu, cinta diri dan sesama, cinta lingkungan, serta cinta tanah air dapat menjadi pendekatan yang memperkuat pembelajaran secara humanis dan berorientasi pada karakter (Abdullah, Lutviyana, et al., 2026). Oleh karena itu, pengembangan RPP Akidah Akhlak berbasis *deep learning* dan Kurikulum Berbasis Cinta menjadi penting untuk mewujudkan pembelajaran yang sistematis, reflektif, kontekstual, bermakna, dan berpusat pada peserta didik (Abdullah, Saudah, Faridah, et al., 2026).

Implementasi penguatan pendidikan karakter di MTs dan MA dapat dilakukan melalui pengembangan budaya religius yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah. Budaya religius tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti membaca Al-Qur'an, berdoa bersama, salat dhuha berjamaah, istighasah, serta peringatan hari besar Islam. Berbagai kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan kesadaran beribadah. Penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan salat dhuha berjamaah berkontribusi dalam membentuk kedisiplinan dan mengembangkan

akhlakul karimah peserta didik (Amanda et al., 2025). Selain itu, kegiatan pendampingan baca Al-Qur'an yang melibatkan mahasiswa program MBKM terbukti mampu memperkuat budaya literasi Al-Qur'an sekaligus menumbuhkan nilai-nilai religius di lingkungan madrasah (Rabbiatul et al., 2025). Oleh karena itu, budaya religius dapat menjadi sarana efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai akidah dan akhlak secara berkelanjutan, sehingga pembentukan karakter peserta didik tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Selain melalui budaya religius, pembentukan karakter peserta didik juga dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan salam, berbicara dengan santun, menjaga kebersihan lingkungan, menghormati guru dan orang tua, serta menunjukkan sikap peduli dan tolong-menolong terhadap sesama. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan berperan penting dalam membantu peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai akhlak sehingga tercermin dalam perilaku nyata, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Pengalaman langsung melalui berbagai kegiatan sekolah juga menjadi sarana efektif untuk memperkuat pembentukan karakter. Salah satunya adalah kegiatan *muhadhoroh* yang tidak hanya melatih kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan *self-management* peserta didik, seperti mengelola waktu, mengendalikan emosi, menumbuhkan rasa tanggung jawab, meningkatkan kepercayaan diri, serta membangun kedisiplinan (Norhidayani et al., 2025). Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dan pengalaman nyata yang membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan guru merupakan salah satu faktor kunci dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Sikap disiplin, jujur, santun, bertanggung jawab, dan peduli yang ditunjukkan guru dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam membangun karakter yang baik. Melalui keteladanan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tentang akhlak, tetapi juga menyaksikan secara langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada konsistensi guru dalam menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Di sisi lain, proses evaluasi karakter juga memerlukan perhatian khusus. Penelitian tentang penilaian autentik menunjukkan bahwa guru masih menghadapi berbagai kendala, baik yang bersifat umum seperti keterbatasan sumber belajar maupun kendala khusus berupa kemampuan menggunakan aplikasi penilaian dan memahami konsep penilaian autentik (Abdullah, 2017). Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan kompetensi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran karakter secara efektif dan berkelanjutan.

Melalui pembelajaran Akidah Akhlak yang terintegrasi dengan budaya religius, pembiasaan perilaku positif, dan keteladanan guru, penguatan pendidikan karakter

di MTs/MA diharapkan mampu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, religius, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari (Rangkuti, 2025). Integrasi ketiga aspek tersebut memungkinkan proses pembentukan karakter berlangsung secara menyeluruh, tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pengalaman nyata dalam lingkungan sekolah. Berbagai nilai karakter dapat diinternalisasikan secara lebih efektif ketika peserta didik terbiasa menunjukkan bahwa pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten dan keteladanan yang dibangun dalam ekosistem sekolah merupakan faktor penting dalam membentuk karakter religius peserta didik secara berkelanjutan (Arnita et al., 2026). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter memerlukan sinergi antara proses pembelajaran, budaya sekolah, dan peran keteladanan seluruh warga sekolah sebagai satu kesatuan yang saling mendukung.

Tabel 1. Sintesis Hasil Penelitian

Peneliti	Temuan Penelitian	Kelemahan Peneliti	Kontribusi Peneliti
Astuti (2022)	Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki hubungan positif dengan pembentukan karakter siswa.	Dilakukan pada satu madrasah sehingga hasil belum dapat digeneralisasi secara luas.	Menunjukkan pentingnya pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter peserta didik.
Harahap, Harahap, & Bahruddin (2022)	Akhlak terpuji berpengaruh terhadap perilaku positif siswa di lingkungan sekolah.	Fokus pada akhlak mahmudah tanpa membahas akhlak mazmumah secara mendalam.	Memperkuat urgensi penanaman akhlak terpuji dalam pendidikan.
Sunardi (2024)	Keteladanan guru Akidah Akhlak berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik.	Kajian lebih menitikberatkan pada peran guru dibanding faktor lain.	Menegaskan pentingnya keteladanan dalam pendidikan karakter.
Amalia & Sunarko (2025)	Pembiasaan dan penguatan nilai akhlak terpuji mampu meningkatkan karakter siswa.	Penelitian terbatas pada satu lembaga pendidikan.	Memberikan gambaran implementasi pembelajaran akhlak dalam

Peneliti	Temuan Penelitian	Kelemahan Peneliti	Kontribusi Peneliti
Penelitian ini	Mengintegrasikan akidah, akhlak mahmudah, akhlak mazmumah, budaya religius, dan keteladanan guru dalam penguatan pendidikan karakter di MTs/MA.	Menggunakan pendekatan studi pustaka sehingga belum diuji secara empiris.	pembentukan karakter. Menyajikan sintesis komprehensif mengenai strategi penguatan karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak.



Gambar 2. Model Konseptual Penguatan Karakter

Model konseptual ini menunjukkan bahwa akidah merupakan fondasi utama dalam penguatan Pendidikan karakter. Akidah yang kuat akan mendorong terbentuknya akhlak mahmudah, yang kemudian diinternalisasi melalui pembiasaan. Proses tersebut akan membentuk budaya religious di lingkungan madrasah sehingga menghasilkan karakter peserta didik yang mulia dan berakhlak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di MTs/MA melalui integrasi akidah, akhlak, adab, dan kisah keteladanan. Akidah berfungsi memperkuat keimanan, sedangkan akhlak membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penanaman akhlak mahmudah, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, empati, dan sopan santun, terbukti berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Sebaliknya, akhlak mazmumah, seperti sombong, hasad, riya', ghibah, dan dusta, berdampak negatif terhadap perkembangan kepribadian dan hubungan sosial. Implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui pembelajaran yang bermakna, budaya religius, pembiasaan perilaku positif, serta keteladanan guru. Kegiatan keagamaan, pembiasaan akhlak mulia, dan penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari menjadi sarana efektif untuk menginternalisasikan karakter. Keberhasilan penguatan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh sinergi antara proses pembelajaran, budaya sekolah, keterlibatan orang tua, dan keteladanan guru sehingga mampu membentuk peserta didik yang religius, berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penguatan pendidikan karakter di MTs/MA perlu terus dioptimalkan melalui pembelajaran Akidah Akhlak yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Guru Akidah Akhlak disarankan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang aktif, kontekstual, reflektif, dan berpusat pada peserta didik, sehingga nilai-nilai akhlak mahmudah dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan secara nyata.

Madrasah perlu memperkuat budaya religius melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, pengembangan lingkungan sekolah yang kondusif, serta program pembentukan karakter yang terintegrasi dengan seluruh mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Keteladanan guru dan seluruh warga madrasah juga perlu ditingkatkan karena menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter. Selain itu, kerja sama antara madrasah, orang tua, dan masyarakat perlu diperkuat agar pembinaan karakter berlangsung secara berkesinambungan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian lapangan untuk mengkaji efektivitas implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter peserta didik pada berbagai jenjang dan konteks madrasah yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi dalam penyusunan artikel ini. Selain itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik moril maupun materil, sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat terselesaikan dengan lancar.

Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter dan pembelajaran Akidah Akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah, A. (2017). Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Palangka Raya. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 59–82. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v2i2.470>
- [2] Abdullah, A., Ellysa, N., Karema, S., & Al Qafilah, K. (2026). Analisis Materi Elemen Kisah Teladan dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. *Indo Green Journal*, 4(2), 999–1008. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/green.v4i2.331>
- [3] Abdullah, A., Lutviyana, R., Nurhidayah, N., Ghina, M., & Habib Krisna, N. (2026). Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah : Konsep dan Implementasi Panca Cinta. *JIPi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 24(2), 50–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/jipi.v24i2.391>
- [4] Abdullah, A., Rahmadani, A., Putri, T. A., & Fitriyanty, W. (2026). Integrasi Pendekatan 4C dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah : Manfaat , Tantangan , dan Strategi Implementasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2), 12524–12529. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.39047>
- [5] Abdullah, A., Sandra Dewi, F., Ahmad, R., Marlina, M., & Fithratunnisa, F. (2026). Telaah materi akidah dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, 7(5), 75–84.
- [6] Abdullah, A., Saudah, S., Faridah, S. N., Ningsih, T. S., & Hidayatullah, N. A. (2026). Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Pendekatan Deep Learning dan Kurikulum Berbasis Cinta. *Jurnal Studi Agama Dan Peradaban Spiritual*, 1(2), 82–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.67096/nurani.v1i2.77>
- [7] Abdullah, A., Saudah, S., Yuwandi, M. F., & Norhidayah, S. (2026). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kuala Pembuang. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(12), 1805–1812. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i12.806>
- [8] Abdullah, A., & Sya'roni, A. (2026). Pendampingan Praktik Pengamalan Ibadah (PPI) Keterampilan Hitung Waris Melalui Aplikasi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 3(5), 586–591. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/82yvjm30>
- [9] Abdullah, L. (2015). Pandangan orangtua petani terhadap pendidikan anaknya (Studi kasus pada petani yang diduga kurang memperhatikan pendidikan anaknya di Desa Jejangkit Pasar Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala). In (*Doctoral dissertation, Pascasarjana*).
- [10] Amalia, F. N., & Sunarko, A. (2025). Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Terpuji Pada Siswa Kelas Viii Mts Al-Fatah Banjarnegara. *Journal Sains Student Research*, 3(4), 747–756.
- [11] Amanda, R., Abdullah, A., & Rahimah, R. (2025). Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah untuk Membentuk Akhlakul Karimah di MTS Muslimat NU Palangka

- Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(9), 4856–4862. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v3i9.3376>
- [12] Arnila, R., Asmawati, A., & Abdullah, A. (2026). Religious Character Formation Through Islamic Education Learning in Elementary Schools : Evidence from SD Negeri 1 Kameloh Baru. *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 6(2), 1362–1372. <https://doi.org/https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i2.427>
- [13] Astuti, A. P. (2022). Hubungan Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Pembentukan Karakter Siswa Di MIS Ath-Thohiriyah Batanghari. *Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 2, 211–218.
- [14] Azzura Arum Ningtias, Sari Primayeni, & Herlini Puspika Sari. (2024). Peran Akhlak Dalam Pengajaran Menurut Al-Ghazali: Perspektif Filsafat Pengajaran. *SURAU : Journal of Islamic Education*, 2(2), 121–132. <https://doi.org/10.30983/surau.v2i2.8711>
- [15] Fadillah, A. A., Yunita, K., & Sabila, H. (2026). Telaah materi Akidah Akhlak: elemen akhlak (fase D, E, F). *Dinamis: Jurnal Inovasi Dan Transformasi Pendidikan*, 1(2), 51–67.
- [16] Harahap, M. R., Harahap, M. R., & Baharuddin, I. (2022). *Penerapan akhlak terpuji di lingkungan sekolah*. 13(1), 117–129.
- [17] Iqbal, M., Ahmadi, A., & Abdullah, A. (2025). The Ability of Islamic Cultural History Teachers in Managing the Classroom. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama Учредители: Jayapangus Press*, 8(1), 185–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i1.4062>
- [18] Journal, D., Education, O., Hafiz, M., Sit, M., & Daulay, N. (2024). *PENDIDIKAN AKHLAK MULIA DAN PENDIDIKAN KARAKTER : PERSEPSI GURU PAI SEKOLAH MENENGAH*. 10(1), 480–493.
- [19] Lickona, T. (2022). *MENDIDIK UNTUK MEMBENTUK KARAKTER Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung jawab*. PT Bumi Aksara.
- [20] Merdeka, K., Capaian, A., Safarina, M., Rahmadani, I., Duwiyani, J., Sutioso, D., Studi, P., Agama, P., Islam, U., & Palangka, N. (2026). *Dinamis: Jurnal Inovasi dan Transformasi Pendidikan PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK MTS / MA DALAM PEMBELAJARAN DAN RUANG LINGKUP MATERI*. 93–110.
- [21] Muspian. (2025). Akhlak Mazmumah: Memahami Perilaku Tercela Dalam Islam. *JUTEQ: Jurnal Teologi Dan Tafsir*, 2(8), 1388–1389.
- [22] Norhidayani, N., Abdullah, A., & Mayasari, L. (2025). Pendampingan Kegiatan Muhadhoroh Dalam Meningkatkan Self Managament Siswa di MA Muslimat NU Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(8), 4048–4056. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v3i8.3227>
- [23] Peraturan Presiden. (2017). Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 TENTANG PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 7.
- [24] Rabbiatul, A., Abdullah, A., & Rahmiah, R. (2025). Pendampingan Kegiatan Baca Al-Qur'an Siswa Di Mts Muslimat Nu Palangka Raya. *EDAMAS (PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, 3(06), 2082–2091.
- [25] Rangkuti, A. H. (2025). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Akhlak Peserta

- Didik Tingkat Madrasah Tsanawiyah. *Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)*, 1(1), 383–395.
- [26] Ridhahani, M. P. (2022). *Dimensi-dimensi Pendidikan Agama Islam*. Maghza Pustaka.
- [27] Sunardi. (2024). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Kelas XI MAS Al-Mahdi Serang Banten. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 03(06), 539.
- [28] Ta, A. -, Jurnal, L. I. M., Pendidikan, K., & Islam, A. (2021). 66 / *P a g e*. 3(April), 66–76.
- [29] Undang-Undang RI No. 20. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 1985 Tentang Jalan*, 1, 1–5.
- [30] Wati, A. R., M. Haikal, R., Indiana Puspita, D., & Abdullah, A. (2026). Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah. *Journal of Innovative and Creativity*, 6(2), 29069–29076.